

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Value Clarification Technique* (VCT)

1. Pengertian *Value Clarification Technique* (VCT)

Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisa nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan.¹

Sementara itu menurut Sutarjo Adisusilo sebagaimana yang telah dikutip oleh Andi Praswoto mengemukakan bahwa model pembelajaran VCT sangat tepat digunakan untuk mata pelajaran yang lebih menekankan pada ranah afektif (sikap dan nilai), seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. VCT adalah model pendidikan nilai, dimana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, dan mengambil sikap sendiri atas nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Siswa dibantu menjernihkan, memperjelas, atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya. Misalnya, siswa dibantu menyadari nilai hidup yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral.²

Dari paparan pengertian VCT di atas, penulis menegaskan bahwa model pembelajaran VCT ini bertujuan untuk membantu siswa untuk

¹ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 87.

² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 91.

dapat menemukan, memilih dan memutuskan nilai yang ada di dalam dirinya dan mengungkapkan dan mengekspresikan nilai yang diyakini sendiri. Pembelajaran ini tidak memaksa siswa untuk menuruti nilai yang telah dipilihkan orang lain melainkan membantu siswa untuk menemukan nilai dalam diri mereka. Berdasarkan observasi penulis di sekolah saat penerapan model ini digunakan pada pembahasan materi akhlak terpuji, guru memberikan kasus tentang pacaran secara islami. Guru meminta siswa untuk mendiskusikannya secara kelompok dan siswa disuruh untuk memberikan pendapat mereka tentang kasus tersebut dan mengambil nilai apa yang terkandung dalam kasus tersebut.

Adri Efferi mengemukakan bahwa setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, disadari atau tidak. Klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaan model ini bertujuan, agar para siswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga para siswa memiliki keterampilan proses menilai.³

2. Tujuan Model Pembelajaran VCT

Menurut Sutarjo Adisusilo sebagaimana yang telah dikutip oleh Andi Prastowo bahwa adapun tujuan dari model pembelajaran VCT adalah:

- a. Membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
- b. Membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakininya.
- c. Membantu siswa agar mampu menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah lakunya sendiri. Sehingga, dengan klarifikasi nilai, siswa tidak disuruh

³ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*, Buku Daras Stain, Kudus, 2009, hlm. 119.

menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Siswa tidak dipikirkan nilai yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri, nilai-nilai yang mau dikejar, diperjuangkan, dan diamankan dalam hidupnya. Dengan demikian, siswa semakin mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri, dan mengarahkan hidupnya sendiri, tanpa campur tangan dari pihak lain.⁴

3. Prinsip-prinsip VCT

Prinsip-prinsip pada model pembelajaran VCT antara lain:

- a. Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain potensi diri, kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain.
- b. Sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa.
- c. Nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial.
- d. Perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi nilai/sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu.

⁴ *Op. Cit.*, hlm. 92.

- e. Pengubahan nilai memerlukan keterbukaan, karena itu pembelajaran melalui VCT menuntut keterbukaan antara guru dengan siswa.⁵

4. Bentuk-bentuk VCT

Menurut Djahiri sebagaimana yang dikutip oleh Tukiran Taniredja, dkk mengemukakan ada beberapa bentuk VCT, yaitu:

- a. VCT dengan menganalisa suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari kliping, membuat laporan dan kemudian dianalisa bersama.
- b. VCT dengan menggunakan matrik. Jenis VCT ini meliputi, daftar baik-buruk, daftar tingkat urutan, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum, daftar penilaian diri sendiri, daftar membaca perkiraan orang lain tentang diri kita, dan perisai.
- c. VCT dengan menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini berisikan, pokok masalah, dasar pemikiran positif negatif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.
- d. VCT melalui teknik wawancara, cara ini melatih keberanian siswa dan mampu mengklarifikasi pandangannya kepada lawan bicara dan menilai secara baik, jelas dan sistematis.
- e. VCT dengan teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan yang acak random, dengan cara ini siswa berlatih berpikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi, yang berusaha mengungkap suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut, atau yang menyimpang.⁶

Adapun bentuk VCT yang akan diteliti menggunakan bentuk menganalisa suatu kasus dan mencari nilai kebenaran dan membenahi suatu nilai salah yang tertanam dalam diri siswa dijadikan nilai yang positif. Dari model ini bertujuan untuk mengklarifikasi nilai yang sudah ada dirubah menjadi suatu nilai yang benar sesuai ajaran agama.

⁵ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 89.

⁶ *Ibid.*, hlm. 90.

B. *Analyze Case Studies*

1. Pengertian *Analyze Case Studies*

Model *Analyze Case Studies* banyak diberikan pada mata pelajaran tertentu. Dengan cara ini, pengajar memberikan suatu studi kasus yang dapat diberikan sebelum pelajaran dimulai atau pada saat kelas berlangsung. Selama proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari kasus tersebut terlebih dahulu, kemudian membahasnya. Sebagai contoh, dapat diberikan suatu studi kasus tertentu yang ternyata gagal atau salah, kemudian siswa diminta untuk membahas apa kesalahannya, mengapa sampai terjadi, dan bagaimana seharusnya perbaikan rancangan dilakukan.⁷

Adapun penerapan metode ini di kelas XI guru mengambil materi tentang akhlak tercela. Guru memberikan kasus tentang mabuk-mabukan yang terjadi pada siswa sekolah. Guru meminta siswa untuk mempelajari kasus mengenai mabuk-mabukan kemudian secara kelompok didiskusikan mengenai latar belakang siswa sekolah mabuk-mabukan.

Persiapan terbaik untuk melakukan analisis studi kasus ialah dengan memiliki suatu strategi umum analisis. Dua diantaranya telah digambarkan, yang satu mendasarkan pada proposisi-proposisi teoritis dan lainnya memulai dengan pendekatan deskriptif terhadap kasusnya. Dua strategi umum ini merekomendasikan prosedur analisis spesifik yang akan dideskripsikan berikut. Tanpa strategi semacam itu, analisis studi kasus akan berlangsung dengan sulit.⁸

2. Ketentuan *Analyze Case Studies*

Menurut Soleh Hamid pembelajaran aktif tipe ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran aktif harus jelas, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa, sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan pada materi-materi pelajaran yang diberikan.

⁷ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 55.

⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 138.

Pembelajaran aktif tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi. Konsekuensi dari pembelajaran aktif ini adalah siswa harus mempersiapkan diri dengan baik di luar jam pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Ia memiliki tanggung jawab besar untuk mencari seluas-luasnya materi yang melatarbelakangi suatu bahasan, sehingga dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran di kelas. Disamping itu, pembelajaran aktif juga merangsang siswa agar secara aktif bertanya dan menyatakan pendapat selama proses pembelajaran. Dengan proses seperti ini, diharapkan siswa lebih memahami materi pelajaran.

- b. Pada saat awal pembelajaran siswa harus diberi penjelasan tentang apa saja yang akan dilakukan, sehingga mereka dapat mengerti apa yang diharapkan selama proses pembelajaran tersebut. Tekankan penjelasan ini secara berulang-ulang, sehingga mereka memiliki kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- c. Memberikan pengarahan yang jelas dalam diskusi. Diskusi dalam kelas merupakan tanggung jawab pengajar untuk menjaganya dalam alur dan tempo yang baik.⁹
- d. Pertimbangkan teknik pembelajaran aktif yang akan dipergunakan. Sebab, setiap cara atau teknik dalam pembelajaran aktif memerlukan persiapan-persiapan yang berbeda, baik tingkat kemudahannya maupun dalam pelaksanaannya.
- e. Ciptakan iklim pembelajaran aktif. Iklim pembelajaran aktif harus dapat diciptakan oleh pengajar.¹⁰

Adapun beberapa cara untuk menciptakan iklim pembelajaran aktif tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pada awal pertemuan, mintalah kepada siswa untuk menjelaskan ringkasan materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya,

⁹ Soleh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 56.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 57.

kemudian berikan pandangan dan perkiraan mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

- 2) Berikan contoh-contoh soal, kemudian minta siswa untuk menyelesaikan secara bersama-sama.
- 3) Secara periodik, hentikan memberi penjelasan, dan minta siswa untuk membuat ringkasan mengenai materi yang telah dibicarakan selama 2 menit. Kemudian, diskusikan bersama dengan teman yang duduk di sebelahnya selama 2 menit.
- 4) Bentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas untuk mendiskusikan suatu topik, latihan mengerjakan soal, atau membuat ilustrasi konsep yang dipelajari pada saat pertemuan tersebut.
- 5) Pada akhir pertemuan, mintalah siswa untuk membuat pertanyaan atas materi pertemuan dan menukarkannya dengan teman yang duduk di dekatnya. Setelah itu, mintalah mereka untuk menjawabnya pada pertemuan berikutnya.
- 6) Mintalah siswa untuk menilai *learning objective* mana yang telah dicapai dengan pembahasan materi pada pertemuan tersebut.¹¹

C. Kemampuan Afektif

1. Pengertian Kemampuan Afektif

Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.¹² Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 58.

¹² Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*, Buku Daras Stain, Kudus, 2009, hlm. 117.

¹³ *Ibid.*, hlm. 118.

2. Sistem Klasifikasi Afektif

Karena kategori klasifikasi milik Bloom hanya menganalisa pengetahuan kognitif, para ahli psikologi pendidikan lain menciptakan sebuah klasifikasi terpisah yang membahas tentang tujuan-tujuan yang berorientasi pada perasaan atau klasifikasi afektif. Semua kategori ini mengindikasikan berbagai cara yang membuat para pelajar waspada terhadap dan mengadopsi nilai-nilai serta sikap-sikap yang membimbing tingkah laku manusia.¹⁴

Adapun klasifikasi afektif/ tingkatan ranah afektif antara lain:

a. Penerimaan

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memerhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memerhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru. Namun, perhatian itu masih pasif.

b. Partisipasi

Mencakup kerelaan untuk memerhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.

c. Penilai/penentuan sikap

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

¹⁴Kelvin Seifert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012, hlm. 150.

d. Organisasi

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai: mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

e. Pembentukan pola hidup

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama. Kemampuan itu dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar/bekerja, tugas membina kerukunan keluarga, tugas beribadah, tugas menjaga kesehatan dirinya sendiri dan lain sebagainya.¹⁵

3. Penilaian Ranah Afektif

Menurut Popham sebagaimana yang telah dikutip oleh Adri Efferi mengemukakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

¹⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Sketsa, Yogyakarta, 2014, hlm. 285-287.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.¹⁶

4. Karakteristik Ranah Afektif

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.¹⁷

b. Minat

Menurut Getzel sebagaimana yang telah dikutip oleh Adri Efferi menyatakan bahwa minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa

¹⁶ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*, Buku Daras STAIN, Kudus, 2009, hlm. 122.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 124.

Indonesia minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.¹⁸

c. Konsep Diri

Menurut Smith sebagaimana yang telah dikutip oleh Adri Efferi, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.¹⁹

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach sebagaimana yang telah dikutip oleh Adri Efferi mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 125.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 126.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 127.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.²¹

Dalam pendidikan Islam kemampuan afektif disebut dengan akhlak siswa. Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.²² Akhlak disini adalah sikap atau perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.²³

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendiskripsikan beberapa penelitian maupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembandingan agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang telah ditelaah.

1. Skripsi Melita Andriyani NIM 1111018300009 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yang berjudul “ *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V MI. Jamiyyatul Khair Ciputat* “. ²⁴

²¹ *Ibid.*, hlm. 128.

²² Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 43.

²³ *Ibid.*, hlm. 196.

²⁴ Skripsi Melita Andriyani, “*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V MI. Jamiyyatul Khair Ciputat*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Skripsi Melita Andriyani, berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik dimana t hitung lebih dari atau sama dengan t tabel atau nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$) dengan resiko kesalahan 5%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengaruh *Value Clarification Technique* dan *Analyze Case Studies* terhadap kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017.

Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh penerapan model pembelajaran vct di sekolah. Adapun perbedaannya adalah dalam skripsi tersebut meneliti pengaruh vct terhadap sikap nasionalisme sedangkan dari penulis pengaruh vct terhadap kemampuan afektif siswa.

2. Skripsi Putri Agustina NIM K4306007 mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010 yang berjudul “ *Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Disertai Modul Hasil Penelitian Pada Sub Pokok Bahasan Zygomycotina Siswa KelasX-1 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011* “. ²⁵

Skripsi Putri Agustina berdasarkan hasil analisis data hasil angket, observasi dan wawancara bahwa dengan pelaksanaan tindakan kelas melalui penggunaan strategi pembelajaran active knowledge sharing disertai modul hasil penelitian pada pokok bahasan Zygomycotina dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran Biologi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

²⁵ Skripsi Putri Agustina, “ *Upaya Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Disertai Modul Hasil Penelitian Pada Sub Pokok Bahasan Zygomycotina Siswa KelasX-1 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011* “. skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Surakarta, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta).

yaitu pengaruh *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Analyze Case Studies* terhadap kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017.

3. Penelitian oleh Leni Anggraeni, S.Pd., M.Pd. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “ Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional.”²⁶

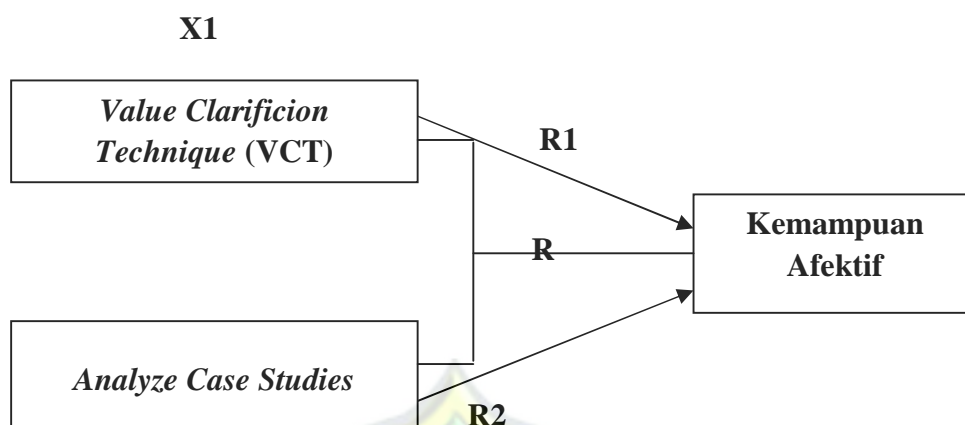
Penelitian Leni Anggraeni berdasarkan hasil analisis penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas bahwa temuan membuktikan bahwa penggunaan metode studi kasus pada mata kuliah hubungan internasional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengaruh *Value Clarification Technique* dan *Analyze Case Studies* terhadap kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode atau model pembelajaran analisis studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Leni hanya menekankan pada kemampuan berpikir kritis sedangkan penelitian si penulis adalah menekankan kemampuan afektif siswa.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori, maka secara bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁶ Leni Anggraeni, S.Pd., M.Pd., “*Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional*”, FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.



Berdasarkan bagan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Value Clarification Technique* dan *Analyze Case Studies* adalah sebagai faktor yang mempengaruhi, sedangkan kemampuan afektif adalah yang dipengaruhi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁷

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

Penerapan *Value Clarification Technique (VCT)* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 96.

2. Hipotesis kedua

Penerapan *Analyze Case Studies* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Hipotesis ketiga

Penerapan *Value Clarification Technique* dan *Analyze Case Studies* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017.

